

ANALISIS MODALITAS DALAM PIDATO EMMA WATSON SEBAGAI DUTA BESAR PEREMPUAN TENTANG KESETARAAN GENDER “HE FOR SHE” DI MARKAS BESAR PBB NEW YORK

Oleh:

Ayu Sahara¹

Siti Aminah²

Bima Kurniawan³

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 230531100143@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This research analyzes the modalities in Emma Watson's speech which focuses on gender equality, using descriptive qualitative methods. Modality, which reflects a speaker's attitude towards a statement or action, is analyzed to understand how Emma Watson constructs her argument and influences the audience. Information derived from the speech transcript Watson gave at the UN's HeForShe campaign launch event. The research results show the use of varied modalities to emphasize urgency, possibility, and obligation in the context of gender equality. These findings provide insight into the linguistic strategies used in public speech to promote social change.*

Keywords: *Analysis, Modality, Gender equality, Emma Watson's Speech.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis modalitas dalam pidato Emma Watson yang berfokus pada kesetaraan gender, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Modalitas, yang mencerminkan sikap pembicara terhadap suatu pernyataan atau tindakan, dianalisis untuk memahami bagaimana Emma Watson membangun argumennya dan mempengaruhi audiens. Data diambil dari transkrip pidato Watson yang disampaikan pada acara peluncuran kampanye HeForShe di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan modalitas yang bervariasi untuk menekankan

Received June 18, 2024; Revised June 22, 2024; June 28, 2024

*Corresponding author: 230531100143@student.trunojoyo.ac.id

ANALISIS MODALITAS DALAM PIDATO EMMA WATSON SEBAGAI DUTA BESAR PEREMPUAN TENTANG KESETARAAN GENDER “HE FOR SHE” DI MARKAS BESAR PBB NEW YORK

urgensi, kemungkinan, dan kewajiban dalam konteks kesetaraan gender. Temuan ini memberikan wawasan tentang strategi linguistik yang digunakan dalam pidato publik untuk mempromosikan perubahan sosial.

Kata Kunci: Analisis, Modalitas, Kesetaraan Gender, Pidato Emma Watson.

LATAR BELAKANG

Keterangan dalam kalimat yang menunjukkan sikap pembicara terhadap subjek yang dibicarakan disebut modalitas (Chaer, 2002: 202). Modalitas merupakan pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi yang disampaikan lewat pesan dalam interaksi dengan kata lain bagaimana cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam komunikasi antar pribadi yang sedang terjadi. Modalitas dibagi dalam beberapa jenis yang terdiri dari modalisasi (*modalization*) yang berarti pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap (informasi yang dinyatakan atau ditanyakan) dan modulasi (*modulation*) yang berarti pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap (barang dan jasa yang ditawarkan atau diminta). Modalisasi terdiri dari probabilitas (*probability*), usualitas (*usuality*) yang merujuk pada "mungkin" dan "kadang-kadang" sedangkan modulasi terdiri dari obligasi (*obligation*), inklinasi (*inclination*) merujuk pada "keharusan" dan "kecendrungan".

Manusia merupakan makhluk hidup yang tercipta dan terbagi dalam dua jenis kelamin yaitu Wanita dan Pria. Dalam konsep gender, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, indah, penuh perasaan ibu, dan cenderung terbatas pada peran-peran domestic. Sementara itu, laki-laki sering dijelaskan sebagai sosok yang tangguh, logis, maskulin, dan cenderung lebih cocok untuk berperan di ranah publik. Konsep gender tidak bersifat alami atau kodrati, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang telah berkembang melalui sejarah manusia, dapat dianggap sebagai produk budaya manusia.

Dilihat dari faktor sosial dan budaya seperti peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda, istilah "gender" memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pengertian gender yang memiliki makna kodrati meliputi sex atau jenis kelamin dimana terdapat jelas adanya perbedaan fisik dan berbagai ketentuan biologis yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki, Contohnya, laki-laki

memiliki jakun, sperma, dan penis, sedangkan perempuan memiliki vagina, payudara, dan rahim, dan sebagainya.

Budaya patriarki menjunjung kaum laki-laki sebagai penguasa sedangkan kaum perempuan adalah sosok yang harus tunduk pada laki-laki dan tidak cocok menjadi penguasa, hal ini sudah termasuk dalam diskriminasi mendasar dalam gender yang sering sekali menjadi penyebab kaum perempuan mengalami berbagai macam perlakuan yang bersifat eksploitasi sehingga menjadi faktor penghambat kaum perempuan untuk berperan di ranah public secara leluasa.

Dalam upaya meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, pentingnya kesetaraan gender menjadi fokus yang tidak boleh diabaikan. Secara intelektual, laki-laki dan perempuan dianggap setara. Namun, jika melihat kemampuan spesifik, perbedaan dapat terlihat jelas. Konsep kesetaraan ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki kesamaan dalam kapasitas, kebutuhan, dan preferensi mereka. Dengan demikian, idealnya, laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki tingkat kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan partisipasi politik yang setara.

Era modern adalah era dimana semua aspek mengalami perubahan serta perkembangan seperti nilai kehidupan, teknologi, gaya hidup, serta pekerjaan dan karir, tetapi untuk menegakkan kesetaraan gender terdapat banyak sekali tantangan yang masih harus dihadapi untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati. Meskipun memang terdapat kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Faktor-faktor seperti norma budaya, kebijakan pemerintah, dan kesenjangan ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk dinamika gender di masyarakat.

Emma Watson sebagai aktris terkenal dan duta besar perempuan PBB pada tahun 2014 pernah berpidato dengan mengusung tema kesetaraan gender yang memiliki judul "*He For She*" yang membuat kami tertarik untuk menganalisis pidato tersebut dikarenakan pidato tersebut tidak hanya menyampaikan tentang pentingnya kesetaraan gender tetapi juga mengajak pria untuk turut serta dalam perjuangan kesetaraan gender serta pidato tersebut juga memiliki tingkat relevansi yang tinggi yang mana terus menjadi perdebatan di era modern ini baik dalam sektor pendidikan, politik, bisnis, dan lainnya.

ANALISIS MODALITAS DALAM PIDATO EMMA WATSON SEBAGAI DUTA BESAR PEREMPUAN TENTANG KESETARAAN GENDER “HE FOR SHE” DI MARKAS BESAR PBB NEW YORK

METODE PENELITIAN

Menurut Sudaryanto (2015), teknik adalah cara untuk menerapkan atau menerapkan metode, sedangkan metode adalah cara untuk melakukannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan deskriptif berdasarkan data analisis modalitas pidato Emma Watson. Prosedur yang digunakan termasuk penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil. Data pidato Emma Watson diperoleh dari situs web <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2014/9/emma-watson-gender-equality-is-your-issue-too>.

Menurut teori (Halliday & Matthiessen, 2004) yang membagi modalitas menjadi dua yaitu modalitas dalam bentuk modalisasi (*modalization*) dan modulasi (*modulation*). terdapat dua teori yang merujuk pada peran laki-laki dan perempuan yang berlawanan yaitu teori *nature* dan *nurture*. Teori *nature* yaitu kelemahan sebagai kodrat perempuan yang mana mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan telah digariskan oleh alam, dalam konteks filsafat Yunani kuno digambarkan seperti siang malam, baik buruk, akal perasaan, intinya dua entitas yang berbanding terbalik. filosof Yahudi yakni Philo (30 SM- 45 M) juga setuju untuk memperkuat teori Yunani kuno. Philo menyatakan bahwa ia menganggap perempuan sebagai sumber kejahatan yang dikenal penuh emosi, mudah berubah, dan tidak stabil, sedangkan laki-laki adalah simbol pikiran dan aspek jiwa intelektual. Teori *nurture* merupakan definisi dari peran laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial yang mengandaikan adanya perbedaan peran gender diakibatkan konstruksi sosial yang dipengaruhi situasi sosiokultural yang melingkupinya. Filsafat Barat yang mendasari kelahiran sejumlah ideologi tentang konsepsi kodrati dan non-kodrati bagi kedua jenis kelamin manusia ini. Konsepsi tentang patriarki berawal dari Mesopotamia Kuno pada zaman Neolitik. Metafisika Barat yang melahirkan teori-teori identitas, dikhitomi, dan kodrati, hingga saat ini dianggap sebagai "tersangka" pada pendefinisian yang tidak adil dan tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas analisis modalitas pada pidato Emma Watson tentang kesetaraan gender yang berjudul "He For She" di Markas Besar PBB, New York, 20 September 2014, Analisis modalitas dilakukan berdasarkan modalitas yang terdapat pada

teks tersebut menggunakan teori dari (Halliday & Matthiessen, 2004) merincikan sebagai berikut :

Modalitas modalisasi **ingin** muncul sebanyak 7 kali

1. “We **want** to end gender inequality.”
2. “We **want** to try and galvanize as many men and boys as possible to be advocates for gender equality.”
3. “And we don’t just **want** to talk about it, but make sure it is tangible.”
4. “I **wanted** to direct the plays we would put on for our parents—but the boys were not.”
5. “many of the things she **wanted** to change are still a reality today.”
6. “Men — I **would** like to take this opportunity to extend your formal invitation.”
7. “I **want** men to take up this mantle.”

Modalitas modulasi **sering** muncul sebanyak 2 kali

1. “More I have realized that fighting for women’s rights has too **often** become synonymous with man-hating.”
2. “We don’t **often** talk about men being imprisoned by gender stereotypes but I can see that that they are and that when they are free.”

Modalitas modalisasi **akan** muncul sebanyak 3 kali

1. “I’ve seen young men suffering from mental illness unable to ask for help for fear it **would** make them look less “macho”.”
2. “things **will** change for women as a natural consequence.”
3. “15.5 million girls **will** be married in the next 16 years as children.”

Modalitas modalisasi **harus** muncul sebanyak

1. “Both men and women **should** feel free to be sensitive.”
2. “Both men and women **should** feel free to be strong.”
3. “it is that this **has** to stop.”

Tabel Analisis Modalitas dalam Pidato Emma Watson "He For She" tentang Kesetaraan Gender

No	Modalitas	Contoh kalimat	Modalitas menurut Halliday & Matthiessen, 2004
----	-----------	----------------	--

**ANALISIS MODALITAS DALAM PIDATO EMMA WATSON
SEBAGAI DUTA BESAR PEREMPUAN TENTANG KESETARAAN
GENDER “HE FOR SHE” DI MARKAS BESAR PBB NEW YORK**

			<i>type</i>	<i>orientation</i>	<i>value</i>
1	Ingin(<i>Want</i>)	<i>We want to try and galvanize as many men and boys as possible to be advocates for gender equality.</i>	Modalisasi	<i>Objective/eksplisit</i>	Tingg (High)
2	Sering(<i>Often</i>)	<i>More I have realized that fighting for women's rights has too often become synonymous with man-hating.</i>	Modulasi	<i>Objective/eksplisit</i>	Tinggi (High)
3	Akan(<i>Will</i>)	<i>15.5 million girls will be married in the next 16 years as children</i>	Modalisasi	<i>Objective/eksplisit</i>	Tinggi (High)
4	Harus(<i>Should</i>)	<i>Both men and women should feel free to be sensitive</i>	Modalisasi	<i>Objective/eksplisit</i>	Tinggi (High)

KESIMPULAN

Analisis modalitas dalam pidato Emma Watson tentang kesetaraan gender menunjukkan bahwa Watson menggunakan berbagai jenis modalitas untuk memperkuat pesannya dan mempengaruhi audiensnya. Dalam pidatonya, partikelisasi dengan kata kunci “ingin” terjadi sebanyak tujuh kali. Penggunaan ini mencerminkan keinginan Watson untuk mengakhiri ketidaksetaraan gender, mendapatkan dukungan dari laki-laki dan anak laki-laki, dan memastikan bahwa tindakan nyata diambil untuk mencapai tujuan tersebut.

Modulasi yang sering muncul dua kali dalam pidato ini adalah: "Perjuangan hak-hak perempuan terlalu sering disamakan dengan kebencian terhadap laki-laki" dan

"Ketika laki-laki didiskriminasi. Pengamatan Watson tentang situasi saat ini antara lain: Mereka diperlakukan dan dipenjarakan karena jenis kelamin mereka.

Penggunaan teknik ini mencerminkan pengakuan Watson terhadap tantangan memperjuangkan hak-hak perempuan dan pentingnya melibatkan laki-laki dalam diskusi tentang stereotip gender.

Pengubah "kehendak" muncul tiga kali dalam pidato ini, menunjukkan keyakinan Watson terhadap perubahan di masa depan. Terakhir, kata modal "harus" muncul tiga kali untuk menekankan perlunya atau perlunya perubahan. Secara keseluruhan, penggunaan modalitas yang dilakukan Emma Watson dalam pidatonya tidak hanya membantu menyampaikan aspirasi, observasi, keyakinan, dan urgensi dalam memperjuangkan kesetaraan gender, namun juga memperkuat argumentasi dan memotivasi audiens untuk bertindak.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarita, R. S. (2020, Januari). Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04, 1-11. doi:10.30596/interaksi.v4i13689
- Irwansyah, w. n. (2022, Juni 19). modalitas dalam pidato jokowi dodo "optimis indonesia maju' dan prabowo subianto "indonesia menang": liguistik fungsional sistemik. *aksara*, 34(1), 73-82.
- Luthfia Rahma Hamzah, E. F. (2023, Februari). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *11(1)*, 19-32.
- Nor hidayanti, Y. W. (2019). Peran perempuan dan tantangannya. *Researchgate*, 1-12.
- Purnomo, A. (n.d.). Teori peran laki-laki dan perempuan. 1-21.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *muwazah*, 7(2), 120-130.
- Syamsiah, N. (2014, Desember). Wacana Kesetaraan Gender. *sipakalebbi'*, 1(2), 265-301